

KORELASI DISKOTIK TERHADAP MORALITAS REMAJA DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG U/2001/AF/024
U-2001	ASAL BUKU:
024	TANGGAL :
AF	

Oleh :

**YAKTI WARDANY
EO.13.95.128**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi Oleh Ya'ti Wardhany ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan**

SURABAYA, 26 JULI 2001

PEMBIMBING



DRS. H. ACH. MARZUKI

NIP : 150063984

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Yakti Wardany ini telah dipertahankan
Didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 27 Agustus 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



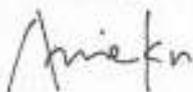
DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA
NIP : 150.190.692

Ketua,



Drs. H. A. Marzuki
NIP : 150.102.758

Sekretaris,



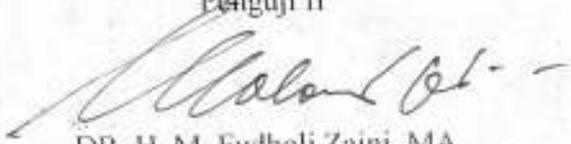
Dra. Anik Nurhayati
NIP : 150.273.562

Penguji I



Drs. H. Abu Sofyan, M. Ag
NIP : 150.189.022

Penguji II



DR. H. M. Fudholi Zaini, MA
NIP : 150.266.147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. KEGUNAAN PENELITIAN	5
E. HIPOTESA PENELITIAN	6
F. METODE PENELITIAN	6
G. SISTEMATIKA PENELITIAN	11
BAB II : LANDASAN TEORI	13
A. TINJAUAN TENTANG DISKOTIK	13
1. Definisi diskotik	13

2. Fungsi Hiburan.....	14
B. TINJAUAN TENTANG MORAL REMAJA.....	16
1. Definisi Moralitas	16
2. Definisi Remaja.....	19
C. KORELASI DISKOTIK TERHADAP MORAL REMAJA....	23
BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN	26
A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	26
1. Diskotik Di Surabaya.....	26
2. Diskotik Dan Remaja	28
3. Kegiatan Diskotik Dan Biaya Masuk	29
4. Komponen – Komponen Diskotik.....	31
5. Persebaran Dan Pengelompokan Diskotik.....	34
6. Pengelolaan Diskotik	36
B. PENYAJIAN DATA.....	37
1. Angket Tentang Diskotik	40
2. Angket Tentang Moralitas Remaja	46
C. Distribusi Skor Pengunjung Diskotik.....	53
D. Distribusi Skor moralitas Remaja	54

BAB IV	: ANALISA DATA.....	55
1.	Interpretasi Skor Secara Sederhana / Kasar	58
2.	Interpretasi Skor Menggunakan Tabel Nilai.....	59
BAB V	: PENUTUP	60
A.	Kesimpulan	60
B.	Saran - Saran.....	60
C.	Penutup	61

DAFTAR PUTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Diskotik di Surabaya	34
Tabel II	: Data Remaja Pengunjung Diskotik	38
Tabel III	: Data Kegiatan Pergi Ke Diskotik	40
Tabel IV	: Data Pergi Ke Diskotik Setiap Malam	40
Tabel V	: Berada Dalam Diskotik Semalam Suntuk	41
Tabel VI	: Pergi Ke Diskotik Bersama Lawan Jenis	41
Tabel VII	: Lingkungan / Kehidupan Diskotik Cenderung Individualis ..	42
Tabel VIII	: Diskotik Tempat yang Menyenangkan	43
Tabel IX	: Diskotik Tempat Menyelesaikan Masalah	43
Tabel X	: Ke Diskotik Selalu Melantai	44
Tabel XI	: Ke Diskotik Merupakan Gaya Hidup Modern	44
Tabel XII	: Diskotik Merupakan Budaya Barat	45
Tabel XIII	: Orang Tua Mengizinkan Pergi Ke Diskotik	46
Tabel XIV	: Diskotik Dapat Merengangkan Hubungan Orang Tua Dengan Anak	46
Tabel XV	: Ke Diskotik Selalu Berbohong Ke Orang Tua	47
Tabel XVI	: Ke diskotik Diketahui Orang Tua	47
Tabel XVII	: Ke Diskotik Bosan Dengan Keadaan Di Rumah	48
Tabel XVIII	: Dari Diskotik Ada Perasaan Berdosa	48

Tabel XIX	: Kediskotik Selalu Minum – minuman Keras	49
Tabel XX	: Mengonsumsi Narkoba	50
Tabel XXI	: Mengadakan Transaksi Prostitusi	50
Tabel XXII	: Diskotik Tempat Transaksi Narkoba dan Prostitusi	51
Table XXIII	: Skor Tentang Perhitungan Kunjungan Diskotik	53
Tabel XXIV	: Skor Tentang Perhitungan Moralitas Remaja	54
Tabel XXV	: Tabel Perhitungan Nilai	56

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sekarang sudah memasuki abad 21, dimana pada zaman globalisasi seperti saat ini, berbagai sektor dari berbagai bidang hiburan mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Tidak seperti zaman dahulu, remaja pada zaman sekarang sudah mulai banyak dimanjakan oleh berbagai macam hiburan yang siap pakai seperti halnya diskotik, TV, tempat – tempat rekreasi, dan lain – lain.

Hiburan bagi remaja memang sangat diperlukan yakni hanya untuk sekedar intermezzo, mengendorkan otot – otot syaraf yang mengencang akibat telah belajar. Tetapi remaja juga harus selektif dalam memilih hiburan, sebab apabila remaja itu salah dalam melangkah maka akibatnya sangat fatal, sebab nantinya apabila salah dalam melangkah maka bukan kesegaran otak yang diperoleh tetapi kesegaran akibat keburukan – keburukan yang ada pada tempat hiburan tersebut.

Dengan semakin banyaknya hiburan, maka efek yang ditimbulkan baik itu yang positif maupun yang negatif semakin banyak.

Remaja kadang salah dalam memilih hiburan, sebab masa-masa seperti ini remaja seringkali mengikuti apa kata hatinya. Sebagai

mana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula oleh ke tidak mantapan si remaja yang berpindah – pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma – norma baru atau sebaliknya.¹ Maka jangan heran apabila remaja dengan seenaknya sendiri mengikuti apa kata hatinya dan cuek dengan sekitarnya. Remaja seperti ini jangan disalahkan begitu saja, karena pada masa – masa seperti ini remaja masih belum matang kepribadiannya. Masa seperti ini disebut dengan masa “Strum Und Drang”.

Disebut Strum Und Drang oleh karena anak itu emosinya cepat timbul dengan cepat, sehingga menimbulkan kemauan – kemauan yang keras.² Kehadiran teman keterlibatannya dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu dalam arti positif maupun arti negatif.³ Bila seseorang dalam kelompoknya senang dengan acara disco, ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut.³ Jadi, seseorang yang merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman, atau kelompoknya. Sebab apabila ia tidak mau mengikuti gaya hidup kelompoknya maka teman – temannya akan mengasingkan dirinya dari kelompok itu.

Di Indonesia sarana hiburan seperti diskotik ada aja para penjajah masuk kebumi Indonesia. Kini diskotik mulai menjamur

¹ Salihun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Kalam Mulia, Jakarta, 1999, Hal. 64

² *Ibid* Hal. 64

³ Y Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 1996, Hal. 64

dengan masuknya industrialisasi sehingga memudahkan masyarakat untuk menikmatinya.

Dewasa ini mengunjungi diskotik sudah berubah kecenderungannya. Dulu diskotik merupakan suatu tempat yang dianggap khas dan "jauh" dari jangkauan anak muda. Pengunjung diskotik lebih cenderung orang dewasa, dan orang – orang dengan latar belakang sosial maupun tingkat sosial ekonomi tertentu saja. Tetapi pada zaman sekarang telah dirasakan adanya pergeseran gaya hidup diskotik. Sekarang remaja bahkan anak – anak pra remaja mulai menjadi pengunjung diskotik, bahkan diskotik kini identik dengan tempat berkumpulnya remaja. Budaya remaja berkunjung ke diskotik ini bukan hanya milik budaya remaja kota besar, tetapi sudah menjadi gaya hidup remaja pinggir kota. Bahkan sekarang pergi kediskotik bukan lagi sebagai pengisi waktu luang melainkan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi remaja. Remaja pengunjung diskotik telah menjadikan diskotik sebagai bagian dari tempat sosialisasi dalam perkembangannya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa remaja adalah anggota masyarakat yang masih dalam keadaan berkembang. Mereka berada pada tahap perkembangan masa peralihan antara anak – anak ke dewasa. Oleh karena itu, mereka mempunyai sifat khas dan dalam keadaan pencarian identitas diri. Maka keberadaan diskotik kini menjadi penting untuk diwaspadai dibandingkan masa – masa

sebelumnya, dimana saat itu pegunjungnya adalah orang – orang dewasa yang dianggap sudah mantap dalam struktur kepribadiannya.

Sebelum sampai pada pembentukan kepribadian yang matang, dewasa dan permanen, proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satunya tingkatan yang harus dilakukan adalah identifikasi, yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.⁴ Pada masa remaja, tahap identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan dan kekaburan akan peranan sosial, karena remaja – remaja cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan beberapa tokoh favoritnya dan sebagainya.⁵ Kalau kekaburan akan peranan sosial ini tidak dapat dihapuskan sampai remaja itu menjadi dewasa, maka besar kemungkinan ia akan menderita gangguan – gangguan kejiwaan pada masa dewasanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi remaja yang sedang mencari identitas dirinya, maka suasana lingkungan diskotik yang khas itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan dirinya. Remaja di masyarakat mempunyai beban tumpuan sebagai penerus generasi bangsa, dengan demikian patut diwaspadai bilamana pengaruh – pengaruh budaya asing, dalam hal ini secara khusus pengaruh diskotik akan melanda mereka sebagai generasi penerus bangsa.

⁴ DR. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Hal 81

⁵ *Ibid*, Hal. 81

B. RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana korelasi remaja terhadap adanya diskotik ?
2. Bagaimana pengaruh diskotik terhadap moral remaja di Surabaya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari rentetan masalah yang telah lengkap diungkapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui korelasi para pengunjung diskotik terhadap adanya diskotik di Surabaya.
2. Ingin mengetahui sejauh mana kedalam pengaruh budaya dalam kehidupan diskotik terhadap nilai moral remaja pengunjungnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diperoleh gambaran bagaimana sikap – sikap khusus remaja pengunjung diskotik, sehingga dapat mengetahui remaja mana yang rentan pengaruh diskotik.
2. Khususnya bagi beberapa karakteristik kepribadian tertentu, dengan diketahuinya kecenderungan yang ada pada remaja pengunjung diskotik, maka dapat dilakukan pembinaan, terutama bila kecenderungannya kearah negatif.

E. HIPOTESA PENELITIAN

Merupakan suatu rumusan jawaban sementara yang masih harus diuji kembali kebenarannya melalui penelitian. Hipotesa ini terdiri dari hipotesa kerja (H_a) dan hipotesa Nol (H_0).

Adapun rumusan hipotesa pada skripsi ini adalah :

Hipotesa kerja (H_a) : Ada korelasi diskotik terhadap moralitas remaja di Surabaya.

Hipotesa Nol (H_0) : Tidak adanya korelasi diskotik terhadap moralitas remaja di Surabaya.

F. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan sample

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sample.⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para remaja pengunjung diskotik yang dikategorikan sebagai pengunjung tetap, artinya bukan pengunjung pemula untuk remaja responden adalah yang berusia 18 – 24 tahun.
- b. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling.⁷ Sampel penelitian ini adalah para remaja dengan

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, Jakarta, : Bumi Aksara, 1995, Hal. 53

⁷ Husaini Usman dkk *Metodologi penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996. Hal. 44

menggunakan teknik sampling random, yaitu pengambilan contoh secara acak yang dilakukan dengan cara undian. Karena didalam penelitian ini populasi remaja pengunjung diskotik, maka penulis teknik sampling random.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja pengunjung diskotik yang ada di Surabaya, untuk itu penelitian diputuskan mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi yang ada.

Keputusan dalam pengambilan sampel diatas berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto dalam menentukan sedikit banyaknya sampel yang diambil yaitu : "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.

Selanjutnya jika sejumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.⁸

2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data secara menyeluruh dan lengkap, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, Jul. 13

2.1. Angket

Angket adalah: daftar pertanyaan atau pernyataan yang dikirimkan secara langsung atau tidak langsung.⁹

Angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan daftar pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sedangkan jenis itemnya menggunakan angket tertutup dengan cara pilihan ganda yaitu dengan cara memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang moral remaja pengunjung diskotik.

2.2. Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Observasi adalah: pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang di teliti.¹⁰

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap situasi dan kondisi diskotik di surabaya dengan melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap nilai – nilai moral remaja, dengan tujuan untuk memperoleh data yang sistematis.

⁹ Usman Jk, *metodologi*, Hal. 60

¹⁰ *Ibid* Hal. 54

2.3 Dokumenter

Dokumenter adalah mencari data mengenai hal – hal variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, leger, agenda dan lain – lainya.¹¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan alat pengumpul datanya adalah dokumen – dokumen yang tersedia.

3. Metode Analisa data

Untuk menemukan penyelesaian akhir hipotesa yang penulis ajukan berdasarkan teori dari berbagai literatur serta dari lapangan, maka semua data yang berhasil dikumpulkan, diseleksi, dan di kelompokkan selanjutnya dianalisis sesuai dengan bentuk dan jenis data yang di peroleh.

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu :

- a. Non Statistik adalah suatu teknik analisa yang digunakan dan bertujuan untuk mencari konklusi dari data yang telah ada. Dalam hal ini kategori yang memperoleh proporsi tertinggi dipergunakan untuk mengambil suatu kesimpulan.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 13

Rumus yang digunakan adalah rumus prosentase yaitu :

$$P = F / N * 100\%$$

Keterangan : P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari prosentasesnya.

N = Jumlah respnden.¹²

- b. Statistik adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh keberadaan diskotik terhadap moralitas remaja. Oleh karena itu rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{N} / \sqrt{\left[\frac{\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}{N} \right] \left[\frac{\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan : X = variabel diskotik

Y = variabel moralitas remaja

N = jumlah responden.¹³

Setelah dianalisa dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk mencari tinggi rendahnya pengaruh diskotik terhadap moralitas remaja, dengan mempergunakan tabel koefisien Product Moment, yaitu :

¹² Aras Sudjono, *Pengantar Statistik Pendahuluan*, Raja Grafindo Persoda, Jakarta, Hal. 40

¹³ Sutrisno Hadi, *statistik 2*, Andi offset, Jakarta, Hal. 294

0.00 – 0.20	= Hampir tidak ada korelasi
0.20 – 0.40	= Lemah atau rendah
0.40 – 0.70	= Sedang atau cukup
0.70 – 0.90	= Kuat tinggi
0.90 – 1.00	= Sangat kuat atau sangat tinggi. ¹⁴

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Uraian secara singkat dari bab ke bab merupakan cara untuk memahami persoalan ini dengan mudah, sehingga sepintas isi dari apa yang dikemukakan dalam suatu bab bisa dipahami, tentang batasan – batasannya yang ada dalam bab tersebut.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan memaparkan pembahasan yang melatarbelakangi permasalahan, beberapa hal yang berkenaan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesa penelitian, Metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Akan diuraikan tentang diskotik terhadap moralitas remaja. Dalam bahasan diskotik meliputi : Definisi

¹⁴ Sudjiono, *pengantar*, Hal. 180

diskotik, Fungsi hiburan. Dalam bahasan moralitas remaja meliputi Definisi Moralitas, Definisi Remaja. Setelah itu menguraikan tentang korelasi diskotik terhadap moralitas remaja.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Akan diuraikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi : Gambaran Umum obyek penelitian serta penyajian data.

BAB IV : ANALISA DATA

Akan diuraikan tentang pengaruh diskotik terhadap moralitas remaja.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG DISKOTIK

1. Definisi Diskotik

Berbicara mengenai diskotik bukan hal yang baru lagi dikalangan para remaja di Surabaya. Karena diskotik ini merupakan tempat berkumpulnya para remaja di perkotaan.

Diskotik berasal dari kata "disco", yang berarti suatu gaya musik populer yang kini banyak digemari oleh para remaja. Musik disko berasal dari irama soul, serta perpaduan antara irama romawi, rhythm, dan blues.

Menurut kamus bahasa Indonesianya dfinisi "doscotik" adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Gedung tempat menyimpan koleksi piringan hitam
- b. Lembaga yang menyimpan koleksi piringan hitam untuk tujuan ilmiah
- c. Ruangan atau gedung hiburan tempat mendengarkan musik (dari piringan hitam) atau berdansa mengikuti irama musik.¹

Diskotik merupakan suatu tempat atau gedung yang dipakai untuk mendengarkan musik disco yang diiringi oleh tarian atau dansa oleh para pengunjung.

¹ Anton M. Moelyono Dkk, *kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Hal. 237

Keberadaan diskotik sangat diwarnai oleh musik – musik disco, yang dipimpin oleh seorang "*disk jockey*" yang sangat menentukan dinamis dan tidaknya disko tersebut. Diskotik sering dipilih oleh para pengunjung karena "*disk jockey*"nya. Profesional disk jockey kemudian menjadi ukuran digemari atau tidaknya diskotik tersebut. Oleh persaingan yang sangat kuat, maka kemahiran disk jockey menjadi semakin dituntut. Jadi timbullah tempat pendidikan disk jockey, seperti akademi, kursus, training, dan sebagainya.

Musik disco, seperti juga musik pada umumnya mempunyai irama tertentu, ternyata mampu merangsang pengunjung untuk ikut menari atau sekedar mengerak –
gerakkan tubuh

2. Fungsi Hiburan

Di Indonesia sarana hiburan seperti diskotik, ada sejak para penjajah masuk ke Indonesia. Jadi secara tidak langsung industri hiburan semacam ini di pelopori oleh para penjajah. Dari bermacam tempat hiburan yang tersedia sekarang ini pasti ada yang berdampak positif sedangkan di sisi lain ada yang berdampak negatif, seperti halnya diskotik.

Para pengusaha hiburan banyak yang menanamkan modalnya untuk membuat sarana hiburan, karena mereka

berharap agar hiburan tersebut di pargunakan sebagaimana mestinya.

Adapun fungsi hiburan pada umumnya adalah :

- Untuk menghilangkan strees
- Bersantai bersama keluarga
- Menambah wawasan dan memperluas cakrawala pengetahuan.²

Khususnya para remaja, hiburan memang sangat di perlukan yaitu untuk intermezo dan untuk menghilangkan kejenuhan – kejenuhan. Industri hiburan semacam diskotik memang dikelola oleh dinas yang terkait, dalam hal ini diskotik mendapat perizinan dari dinas pariwisata. Hal ini adalah demi mensukseskan tempat – tempat hiburan, disamping untuk menarik minat para pengunjung. Sisi positif dari adanya tempat hiburan, dapat meningkatkan income pemerintah melalui sector industri hiburan. Adapun disamping manfaat yang bisa diambil melalui industri hiburan, juga bisa menimbulkan efek yang negatif yang dapat membahayakan apabila disalahkan gunakan tidak semestinya.

Jadi industri hiburan yang sekarang semakin banyak, tidak selamanya berdampak positif. Sebab bila pengguna jasa tempat hiburan menyalah gunakan fungsi hiburan, bukan saja

² Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di MasaPuber*, Kalam Mulia, Jakarta, Hal. 47.

pihak yang berkompeten yang dirugikan, tetapi pengguna jasa lainnya yang sebenarnya sekedar hanya mencari hiburan segar atau refresing.

Memang kita tidak bisa saja memberantas efek – efek negatif pada sebuah industri hiburan, karena disebabkan beberapa faktor diantaranya : kelemahan manusia itu sendiri atau karena adanya oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab.

B. TINJAUAN TENTANG MORAL REMAJA

1. Definisi Moralitas

Pada umumnya manusia itu tahu akan adanya yang baik dan buruk. Pengetahuan manusia akan adanya yang baik dan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id buruk itu disebut kesadaran etis atau kesadaran moral.³ Pengetahuan manusia akan adanya yang baik dan buruk ini merupakan ciri khas manusia yang tidak ditemukan pada mahluk dibawa tingkat manusiawi.⁴ Secara naluri manusia akan selalu mengarahkan diri kepada sesuatu yang baik, bagus, indah, bersih, sedangkan dengan kanuria akal nya ia mampu untuk membedakan mana yang baik dan buru, yang benar dan salah, yang bersih dan kotor, dan sebagainya. Demikian pula dalam menjalani kodratnya sebagai mahluk sosial, ia juga cenderung untuk berbuat sesuai

³ Poedjawi Yutna, *Etika/Isifat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, Hal. 27

⁴ K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal. 13

dengan aturan – aturan dikelompok tempat ia tinggal sebagai mahluk sosial. Aturan inilah yang biasanya disebut dengan moral, yang dengan ini manusia memutuskan sesuatu itu baik atau buruk, dilarang atau tidak dan sebagainya.

Pengetahuan manusia akan yang baik dan buruk ini tidak terlepas dari tujuan perbuatan manusia sendiri yang selalu mengarah ke hal – hal yang baik. Karena itu, pengetahuan akan yang baik dan buruk ini bukan hanya menjadi sekedar pengetahuan yang di sebut tingkah laku moral. Dengan demikian dari pengetahuan akan menjadi sebuah pengakuan yang diwujudkan dalam praktek perbuatan. Pengakuan manusia mengenai adanya yang baik dan buruk di sebut kesadaran moral atau moralitas.

Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, makin besar moralitasnya. Ini menunjukkan bahwa moralitas tidak statis, ia berkembang, dan manusia dari kecil dapat di pengaruhi untuk memperkembangkan moralitasnya.⁵

Istilah moral sendiri dalam kehidupan sehari – hari sering serupa dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata krama, dan sebagainya. Tetapi secara terminologic, antara istilah – istilah tersebut terdapat perbedaan yang secara garis besar disatu pihak bersifat teoritis dan satunya bersifat praktis.

⁵ Poedjawi Yana, *Manusia dengan Alamnya (Utsafat manusia)*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, Hal 130.

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin "mores" kata jama' dari "mos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Sedangkan yang dimaksud dengan moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.⁶

Etimologi kata moral sama dengan etimologi kata etika, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau Moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai – nilai yang ada.⁷ Tetapi antara norma dan etika mempunyai arti yang sama yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁸

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup. Ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan – anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

⁶ Poespoprodjo, *Filsafat Moral (Kesustituan skalam teori dan Praktek)*, Pustaka Grafika, Bandung, 1999, hal. 113.

⁷ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990 Hal. 13.

⁸ K. Berters, *Etika*, Hal. 7

2. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescenre* (kata bendanya, *adolescentia*, yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa yang primitif – demikian pula orang purbakala – memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Pandangan ini diungkapkan piaget (121) dengan mengatakan :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (sewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial

orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁹

Ada juga yang mengatakan masa remaja adalah perkembangan psikologis dan identifikasi dari anak – anak menjadi dewasa.¹⁰

Masa adolosen dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai anak – anak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi di perlakukan seperti anak – anak. Sementara itu mereka belum mencapai ke tanggan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan dalam kategori orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan masa transisi atau peralihan dari kehidupan masa anak – anak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*).¹¹

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

⁹ Elizabeth B. Hurlock K, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Erlangga, Jakarta, Hal. 206.

¹⁰ Surlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hal. 10.

¹¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Hal. 69.

Adapun ciri – ciri tersebut adalah :

- Masa remaja sebagai periode yang penting

Karena pada masa ini perkembangan fisik dan perkembangan mentalnya berlangsung dengan cepat.

- Masa remaj sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih – lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya, akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak – anak beralih dari masa anak – anak ke masa dewasa, anak – anak harus “meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat ke kanak – kanakkan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang di tinggalkan.

- Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, antara lain adalah sebagai berikut :

- Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi

- Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok social untuk dipesanka, menimbulkan masalah baru.
- Sebagai remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- Masa remaja sebagai masa bermasalah
Masa remajasering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki – laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu:
 - o spanjang masa kanak – kanak, masalah anak – anak sebagian diselesaikan oleh orang tua sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
 - o Karena remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri, menolak bantuan orang tua.
- Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kacmatanya sendiri. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana mestinya, terlebih dalam hal cita-cita. Dengan bertambahnya

pengalaman pribadi dan pengalaman social dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman – teman, dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis.

- Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Telah di kemukakan diatas bahwa adolosen merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak – kanak ke masa dewasa. Untuk memasuki dunia orang dewasa, para remaja harus mempelajari tugas – tugas serta peranan – peranan orang dewasa di dalam masyarakat dewasa.

C. TINJAUAN TENTANG KORELASI DISKOTIK TERHADAP

MORALITAS REMAJA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Karena itulah ia dapat mengalami gangguan emosi yang disebabkan oleh perubahan – perubahan yang terjadi pada dirinya dimana terjadinya secara cepat dan tidak seimbang. Yang pada akhirnya mendatangkan bermacam tindakan, sikap yang menyimpang dari ketentuan umum demi untuk menghilangkan rasa gelisa yang dialaminya. Lebih – lebih jika ia sejak kecil pemahaman keagamaannya tidak ditanamkan secara kuat oleh orang tua dan lingkungannya. Tidak memberikan pengaruh yang baik

terhadap dirinya, untuk itu ia memerlukan bimbingan dan dorongan dari orang yang lebih dewasa, sehingga ia tidak tersesat dan mudah terbawa arus pergaulan yang menyesatkan.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah daripada di keluarga. Lebih – lebih jika orang tuanya hanya bisa menyalahkan dirinya, akibatnya perubahan sikapnya tanpa mau mengerti dan membimbingnya untuk melewati masa remaja. Padahal mereka ingin mendapatkan kasih sayang dan pengakuan akan dirinya itu sudah dewasa. Karena ia tidak mau di perlakukan seperti anak – anak yang harus tunduk dan patuh kepada orang yang lebih tua darinya.

Akan tetapi sebenarnya mereka sangat memerlukan dan mengharapkan nasehat – nasehat dan petunjuk dalam menghadapi hidup dan persoalannya dari orang lain yang lebih tua darinya. Karena orang yang lebih tua darinya mempunyai lebih banyak pengalaman hidupnya. Akan tetapi karena biasanya mereka memberikan nasehat dengan keras dan sinis, para remaja tidak mau menerima karena merasa tidak dihargai dan diremehkan.

Sebagai orang tua yang mempunyai tugas dan kewajiban yang sangat kompleks, ia harus mengenal luar dalam tentang anak remaja dan mengetahui apa – apa yang berhubungan dengan masalah anak – anaknya. Sebagai orang tua yang mengetahui sifat – sifat anaknya ia harus bisa memahami dan mengerti akan perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja dengan bijaksana dan memberikan pengertian dan

nasehat – nasehat yang benar kepada anaknya, sehingga remaja dapat menerima nasehat yang di berikan tetapi ada rasa terpaksa. Sebaliknya jika ia tidak memahami anak remajanya, dan memperlakukannya sesuai dengan perkembangan maka nasehat ini tidak akan di terima oleh anak remaja dan mungkin malah menimbulkan kebencian terhadap orang tuanya.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum tentang obyek penelitian

1. Diskotik di surabaya

Diskotik atau tempat dansa di surabaya hampir tidak pernah mendapatkan perhatian pengamatan atau penelitian sosial budaya di daerah perkotaan. Kemungkinan karena diskotik dianggap bukan masalah yang menyangkut hajat hidup manusia pada umumnya. Dan juga diskotik selalu diklasifikasikan sebagai tempat hiburan sehingga perhatian pengamat atau penelitian lebih mempersoalkan masalah tempat hiburan yang banyak ragamnya daripada diskotik yang lebih spesifik.

Pada kenyataan diskotik merupakan tempat hiburan yang sering kali menjadi bahan berita dimedia massa, karena sering disalah gunakan sebagai tempat – tempat transaksi prostitusi dan menjual obat terlarang. Bahkan belum lama ini berita tentang ramaja yang membawa film – film porno dan ganja ataupun narkoba yang dirazia oleh polisi yang dibawa oleh remaja – remaja pengunjung diskotik. Peristiwa tersebut telah menyingkap sedikit adanya informasi bahwa diskotik identik dengan tempat transaksi obat terlarang dan sebagainya. Dengan kata lain, keberadaan diskotik sering berkonotasi negatif. Bahkan banyak orang

mengatakan bahwa adanya diskotik membawa pengaruh yang besar pada kejahatan moral remaja.

Walaupun banyak rumor yang mengkhawatirkan pengaruh diskotik, tetapi pihak yang berwenang belum menganggap penting masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan diskotik.

Semakin terbatasnya tempat – tempat terbuka membawa akibat tempat – tempat hiburan harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Taman – taman kota yang semula menjadi hiburan sekarang udah menjadi semakin berkurang. Kalaupun ada, taman – taman itu tidak pernah dimanfaatkan sebagai tempat hiburan karena tempatnya kotor, tidak ada jaminan keamanan, terutama kalau malam hari. Dan akhirnya kenyamanan taman sebagai tempat hiburan yang menjadi syarat utama daya tarik pengunjung semakin berkurang. Karena itu tidak dapat disangkal bahwa tempat hiburan yang paling aman dan nyaman di kota besar justru berada didalam gedung itu dilengkapi dengan alat penyejuk ruangan (AC), sehingga pengunjungnya merasakan suasana yang nyaman dan aman dalam ruangan itu dari pada di tempat terbuka yang panas, dan hinggar – bingar oleh bunyi kendaraan, serta menghirup udara berdebu dan asap kimiawi.

Diskotik kini sedang menjadi bisnis tersendiri yang sangat menguntungkan. Diskotik yang semula hanya tempat merayakan ulang tahun remaja dari kalangan menengah keatas, tetapi

sekarang sudah menjadi bagian kebutuhan remaja kota. Diskotik yang semula hanya ramai dikunjungi pada waktu – waktu tertentu, sekarang setiap malam ramai pengunjung.

2. Diskotik dan remaja

Diskotik identik dengan remaja. Walaupun pada kenyataannya pengunjung diskotik bukan hanya dari kalangan remaja saja, tetapi juga dari kalangan orang dewasa.

Diskotik pada umumnya disukai remaja kalangan menengah keatas umumnya karena tempatnya bersih. Bersih bukan saja tempatnya tetapi juga pergaulannya. memang ada di diskotik yang tidak disukai remaja khususnya remaja putri, karena diskotik itu dianggap tempat berkumpulnya wanita – wanita tunasusila yang mencari orang kesepian. Kalau diskotik sudah menjadi tempatnya wanita-wanita tunasusila maka akan jarang dikunjungi remaja putri yang merasa bukan.

Lain halnya dengan diskotik yang berada di hotel, diskotik semacam ini nampak jauh lebih bebas dan perturannya cukup lunak. Di tempat ini tidak ada malam sepi, walaupun diskotik ini tidak bisa dikatakan "bersih". Bahkan sering dimuat di surat kabar bahwa diskotik sering dijadikan tempat transaksi jual beli obat terlarang dan juga tempat berkumpulnya para wanita tunasusila.

Ternyata gambaran tentang diskotik dengan suasana yang hinggar – bingar memang sesuai dengan selera remaja yang penuh gejolak. Karena pada masa – masa seperti ini anak lagi semangat-semangatnya berkreasi, menyalurkan bakat, minat dan hobinya. Bersamaan dengan emosinya mudah meletup, hal ini dikarenakan keseimbangan jiwanya masih labil. Tetapi orang tua sering menyalahkan anak-anak mereka apabila melakukan hal – hal yang aneh dan tindakan destruktif lainnya.

Daerah "kota" sejak dulu dikenal sebagai tempat hiburan yang lengkap. Hampir semua jenis hiburan ada di tempat itu. Diskotik yang kini populer dikalangan remaja, merupakan tempat hiburan yang banyak diminatinya.

3. Kegiatan diskotik dan biaya masuk

Dari hasil pengamatan penelitian yang turun langsung ke lokasi diskotik – diskotik tersebut, maka didapatkan gambaran tentang diskotik di surabaya. Pengamatan dilakukan masing-masing diskotik sedikitnya dua kali kunjungan, satu kali pada hari biasa dan selebihnya pada malam minggu.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari diskotik – diskotik yang berada di surabaya, tetapi tidak semua diskotik dapat terwakili. Hal ini dikarenakan, berdasarkan listing, pemantauan dan pertimbangan, tidak semua diskotik yang ada di

surabaya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Diskotik ini banyak terdapat dipusat kota yang memang tempatnya strategis.

Berdasarkan listing ada tujuh diskotik yang dijadikan sebagai sampel dan sasaran untuk pengumpulan data. Ketujuh diskotik tersebut dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama adalah diskotik-diskotik yang berada di hotel, kelompok yang kedua adalah diskotik-diskotik yang berdiri sendiri. Nama – nama masing-masing diskotik tersebut beserta lokasinya adalah sebagai berikut :

Station 10 diskotik yang berlokasi di Tunjungan Plaza lantai 4 jalan Basuki Rahmat 6-12 surabaya, Kowloon diskotik berada di plaza surabaya lantai V jalan pemuda 31-37 surabaya, Paradise diskotik terletak di gedung Go Skate jalan embong malang 33-37 surabaya, Lido diskotik di kolplek Darmo Park I jalan Mayjend Sungkono surabaya, Crystal diskotik juga terletak di jalan Mayjend Sungkono 206 – 208 surabaya, Hotel Shangrila jalan Mayjend Sungkono 120 surabaya, hotel Elmi di jalan Panglima Sudirman 42 surabaya. Diskotik yang beroperasi di surabaya kebanyakan memulai kegiatannya pada malam hari, antara pukul 20:00 WIB dan 21:00 WIB, tetapi ada juga yang memulai pada tengah malam yaitu pada pukul 24:00 WIB dan mengakhiri kegiatannya antara pukul 02:00 WIB dan 03:00WIB. Pada malam hari biasa kegiatan diskotik antara ini berakhir pada pukul 04:00 WIB atau 05:00 WIB.

Biaya masuk atau lebih dikenal dengan istilah cover charge juga beragam. Biaya masuk yang paling murah mulai dari Rp. 15.000,- sampai yang termahal yaitu Rp. 25.000,- Harga-harga tersebut berbeda dengan malam hari biasa dengan malam libur. Pada hari-hari libur kebanyakan pengelola diskotik menaikkan tarif, tetapi ada juga yang justru menurunkan tarif.

Bagi pengunjung tetap, diskotik – diskotik menyediakan fasilitas mambership. Di Kowloon diskotik, dengan mambayar Rp. 600.000,-per tahun, pengunjung dapat menjadi anggota gold reguler dan berhak atas satu botol Hennesyusop. Ada juga diskotik yang menyediakan mamber yang lain, seperti gold renewal, silver reguler dan silver renewal. Biaya masuk bagi pengunjung biasa diantara Rp. 15.000,- sampai Rp. 25.000,- sedangkan pada spesial event antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 150.000,-.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Komponen – komponen diakotik

Komponen – komponen yang selalu ada dalam sebuah diskotik adalah sebuah bar, ruang untuk disk jockey, panggung tempat peralatan musik, meja – meja tempat bersantai dan biasanya terletak di pinggir ruang, tempat lapang ditengah atau didepan panggung untuk berdisco, dan lampu warna – warni yang tergantung diatas tempat berdisco atau diarahkan ke tempat orang-

orang melantai. Disudut – sudut ruangan, di bar, terpasang beberapa pesawat televisi atau vidio.

Sebuah diskotik selalu mempunyai bar, ini karena hampir semua diskotik pemasukannya selain penerimaan dari cover charge atau pungutan dari para mambership adalah dari hasil penjualan minuman. Jenis minuman yang dijual beraneka ragam, mulai dari minuman ringan seperti air mineral, minuman bersoda, sampai minuman kelas beralkohol. Semakin banyak pengunjung yang datang dan banyak menghabiskan minuman, maka pendapatan diskotik tersebut akan semakin banyak. Demikian juga pendapatan pegawainya, terutama pelayannya atau waiter dan waitres kebanyakan diskotik menerapkan pengajian dan persenan (biasanya 10%) dari seberapa banyak tamu yang mereka layani menghabiskan uang untuk minum atau minuman yang terjual.

Ruang disk jockey adalah tempat peralatan audio dan penyimpanan peringan hitam atau pita kaset lagu – lagu berirama disco. Diruangan ini pula biasanya terdapat perangkat peralatan elektronik untuk pengaturan tata cahaya, tata suara, pemutaran lagu – lagu, pemutaran vidio klip atau film – film. Ruangan disk jockey ini biasanya kedap suara, kebanyakan dipisahkan ruang – ruang lain dengan dinding kaca dari sinilah seorang disk jockey atau lebih populer dengan singkatan DJ, dibantu oleh beberapa orang beraksi mengendalikan suasana diskotik, menciptakan

suasana yang semarak, meriah dan hinggar bingar dengan memutar lagu – lagu disko yang lagi ngetren. Dan juga Disk jockey menampilkan kepiawaiannya mempermainkan piringan hitam yang sedang diputar.

Disamping memutar lagu – lagu yang sudah direkam dalam piringan hitam dan pita kaset, setiap diskotik biasanya bahkan hampir seluruh diskotik yang ada di surabaya ini menampilkan pertunjukan musik secara langsung. Para pengelola biasanya mendatangkan artis – artis ibu kota yang lagi naik daun, seperti baru ini artis Bella Safira yang mencoba menyanyi di diskotik bebas, tentunya itu untuk menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, untuk inilah setiap diskotik menyediakan panggung dan peralatan musik.

Tidak semua pengunjung diskotik langsung menuju lantai disko, tetapi kebanyakan duduk – duduk dulu sambil minum atau merokok di meja – meja yang telah disediakan. Mereka duduk-duduk menikmati lagu – lagu yang sedang diputar sambil minum, baik minuman ringan maupun minuman keras. Kadang – kadang pengunjung pria ditemani seorang pramuria.

Ruang lapang atau lantai disko setiap diskotik pasti ada sebagai ciri khas dari diskotik itu sendiri. Para pengunjung yang berpasangan biasanya berdisco atau melantai di tempat ini. Lantai

disco ini ukurannya bervariasi, ada yang hanya beberapa puluh meter saja, tergantung besar kecilnya diskotik.

5. Persebaran dan pengelompokan diskotik

Persebaran diskotik di surabaya, menurut data yang diperoleh dari dinas pariwisata :

TABEL I
DATA DISKOTIK DI SURABAYA

NO.	Nama Diskotik Hotel	Alamat	DJ
1	Shangri-la Hotel	Jl. Mayjend Sungkono No.120 surabaya	-
2	Elmi Hotel	Jl. Panglima Soedirman No.42 surabaya	-
3	Grand park Hotel	Jl. Samudra No.3 – 5 surabaya	-
4	Club Deluxe	Jl Gentengkali Surabaya	-

NO.	Nama Diskotik Non Hotel	Alamat	DJ
1	Kowloon Diskotik	Plasa Surabaya Lt. V Jl. Pemuda nNo. 31 – 37 surabaya Tunjungan Plaza 1 Lt. 6	1. Ronny 2. Ferry 3. Yan 4. Wendy
2	Station 10 Diskotik	Jl. Basuki Rakhmat No.6 – 12 surabaya	1. Jimmy 2. Gunawan 3. Denny 4. Nanang 5. Yonas

3	Bandara Diskotik	Komplek Pertokoan Pasar Atom Jl. Bunguran Surabaya	1. Soni P 2. Ivan 3. Andik
4	Paradise Diskotik	Komplek Gedung Go Skate Jl. Embong Malang No. 33 - 37 surabaya	-
5	Dinamide Diskotik	Jl. Sumatra No. 31 BCD subaya.	1. Leo 2. Rudi 3. Frengki 4. Wewe
6	Flamingo Diskotik	Jl. Gentengkali No. 51 - 53 Surabaya	-
7	Studio Etan Diskotik	Jl. Simpang Dukuh No. 38 - 40 surabaya	1. Widi 2. Jerry 3. Ruben 4. Johanes
8	Lido Diskotik	Komplek Darmo Park Jl. Mayjend Sungkono	1. Yuli F 2. Yudi 3. Ari 4. Sugeng
9	Crystal Diskotik	Jl. Mayjend Sungkono No. 206 - 208 surabaya	1. Totok 2. Hadi
10	Bintang Tiga Diskotik	Jl. Pasar Besar Wetan No. 14 - 16 Lt. 4 surabaya	1. Adri 2. Johan 3. Fredi
11	Transit Diskotik	Komplek RMI Blok A /15 - 17 Jl. Kedungdoro No. 36 - 38 surabaya	1. Sepri 2. Bimo
12	Kantor Diskotik	Indo Plaza Lt. 4 Jl. Semutkali Surabaya	1. Riki 2. Bayu 3. Toto 4. Alberto

Sumber : dinas pariwisata

Klasifikasi diskotik di Surabaya tidak dirinci secara mendalam, khususnya klasifikasi baik yang didasarkan tempatnya, jenis musiknya serta jumlah pengunjung setiap malamnya. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa diskotik yang khusus untuk tempat dansa, seperti bintang tiga diskotik, flamingo diskotik, Kristal diskotik, dan lain – lain. Ada juga diskotik yang menyatu atau berkumpul dengan tempat-tempat hiburan lainnya seperti lido diskotik.

Dilihat dari segi jenis musiknya ada banyak diskotik yang menggunakan musik barat dan ada juga yang menggunakan musik *dangdut*. Dari hasil pengamatan ternyata diskotik yang banyak diminati para remaja pada umumnya adalah karena tempatnya yang memutar musik barat dengan diawali dengan tarian *striptease*.

6. Pengelolaan diskotik

Pengelolaan diskotik yang ada di Surabaya cukup bervariasi, artinya cara mengelola diskotik-diskotik tersebut tidak sama satu dengan yang lain. Diskotik-diskotik yang berada di hotel pengelolaannya juga di tangani oleh hotel bersangkutan. Berbeda dengan diskotik yang berada di hotel, diskotik non-hotel diperlukan sebagai badan usaha sehingga pengelolaannya ditangani secara profesional seperti layaknya menangani sebuah perusahaan.

Tetapi banyak juga diskotik yang tidak ada izin dari pihak yang berwenang tetapi masih terus beroperasi.

Banyaknya diskotik yang beroperasi di surabaya membuat para pengelolanya tersebut, bersaing untuk mencari keuntungan dengan cara menarik pengunjung sebanyak – banyaknya, antara lain memperkerjakan seorang DJ yang handal, memutar lagu-lagu yang sedang ngetren, juga pada hari-hari tertentu juga menyelenggarakan fashion show atau mendatangkan arti-artis ibukota. Pengelola diskotik selalu mengadakan berbagai acara yang sifatnya khusus, misalnya ladies carnival night yang diadakan setiap malam jum'at atau felling blue night setiap malam minggu di Station 10 diskotik. Pada acara – acara tersebut diperlakukan pengistimewaan tertentu misalnya ladies carnival night bagi para pengunjung wanita tidak di punggut biaya masuk (civer charge), felling blue night yang gratis bagi para pemenang membership.

Pada pukul 24:00, pertunjukan spektakuler yang diskotik adakan tidak jarang mendatangkan penari – penari striptease untuk menari para pengunjung untuk tetap berada dalam diskotik.

B. PENYAJIAN DATA

Adapun yang menjadi responden, penulis mengambil sampel dari bebrapa remaja pengunjung diskotik di surabaya. Dan disini akan di jelaskan nama-nama dari sampel yang akan kami ambil:

TABEL II
DAFTAR REMAJA PENGUNJUNG DISKOTIK
YANG MENJADI SAMPEL

No.	Nama Remaja Responden	L/P	Agama	Status
1	Atik Sholenah	P	Islam	Mahasiswa
2	Anissa Lestari	P	Islam	Mahasiswa
3	Fifit Khumaroh	P	Islam	Pelajar SMU
4	Hudayana	P	Islam	Mahasiswa
5	Iva Avivah	P	Islam	Mahasiswa
6	Iluna Wijaya	P	Islam	Mahasiswa
7	Lilik Susilowati	P	Islam	Mahasiswa
8	Lely atika	P	Islam	Pelajar SMU
9	May Syarifah	P	Islam	Pelajar SMU
10	Nina Agustina	P	Islam	Pelajar SMU
11	Nana Juwaidah	P	Islam	Mahasiswa
12	Pipi Luthriyah	P	Islam	Pelajar SMU
13	Rini kurniawati	P	Islam	Mahasiswa
14	Tutik Munawarah	P	Islam	Mahasiswa
15	Umni Salamah	P	Islam	Pelajar SMU
16	Virhasa Eka s.	P	Islam	Mahasiswa
17	Wida Wahyuni	P	Islam	Mahasiswa
18	Zalza adriyah	P	Islam	Mahasiswa
19	Yuniar U.	P	Islam	Mahasiswa
20	Yani	P	Islam	Mahasiswa
21	Ady Athena	L	Islam	Pelajar SMU
22	Bakhtiar Riady	L	Islam	Pelajar SMU

23	Didit Patriot Diarto	L	Islam	Mahasiswa
24	Denny Firmansyah	L	Islam	Mahasiswa
25	Denny Aprianto	L	Islam	Mahasiswa
26	Nunu Iesmana	L	Islam	Mahasiswa
27	Rahadian Asep M	L	Islam	Mahasiswa
28	Taufik Rahman	L	Islam	Mahasiswa
29	Totok Santoso	L	Islam	Mahasiswa
30	Uzair	L	Islam	Pelajar SMU

Dari tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah dari beberapa responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 30 responden yang terdiri dari 20 mahasiswa dan 10 pelajar SMU.

Selanjutnya angket yang diisi oleh para responden akan di proses dan ditabelkan kemudian di beri skor pada masing-masing jawaban dari setiap item untuk memudahkan perhitungan.

Namun sebelum data disini ditentukan skornya, maka terlebih dahulu dibawah ini akan disajikan jawaban masing-masing responden dalam bentuk tabel dan diprosentasikan.

Sedangkan untuk mencari prosentase adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $P = F/N * 100\%$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana keberadaan diskotik (variabel X) dan bagaimana Moral Remaja (variabel Y).

Dari angket yang telah disebarakan kepada para responden maka di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Angket tentang Diskotik (variabel X)

Tabel III
Kegiatan pergi ke Diskotik

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	25	83.3
2	Kadang – kadang		3	10
3	Tidak		2	6.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 25 % responden yang sering ke diskotik, 3 (10%) responden yang kadang – kadang ke diskotik, 2 (6.7%) responden yang tidak sering ke diskotik. Ini berarti kecenderungan para remaja responden yang ke diskotik sangat tinggi.

TABEL IV
PERGI KEDISKOTIK SETIAP MALAM

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	18	60
2	Kadang – kadang		10	33.3
3	Tidak		2	6.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 18(60%) yang mengaku pergi kediskotik setiap malam, 10(33.3%) yang mengaku kadang-

kadang pergi setiap malam, 2(6.6%) yang mengaku tidak pergi setiap malam ke diskotik. Kecenderungan para remaja responden pengunjung diskotik yang pergi setiap malamnya sangat tinggi sekali.

TABEL V
BERADA DALAM DISKOTIK SEMALAM SUNTUK

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	21	70
2	Kadang – kadang		6	20
3	Tidak		3	10
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 21(70%) remaja responden pengunjung diskotik mengaku berada di dalam diskotik semalam suntuk, 6 (20%) remaja responden pengunjung diskotik kadang-kadang semalam suntuk, 3 (10%) remaja pengunjung diskotik yang mengaku tidak semalam suntuk. Hal ini menunjukkan bahwa remaja responden pengunjung diskotik cenderung berada didalam diskotik semalam suntuk.

TABEL VI
PERGI KE DISKOTIK BERSAMA LAWAN JENIS

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	27	90
2	Kadang – kadang		2	6.7
3	Tidak		1	3.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja responden mengatakan bahwa pergi ke diskotik dengan lawan jenis sebanyak 27 (90%), yang mengaku kadang-kadang pergi ke diskotik bersama lawan jenis 2 (6.7%), yang tidak pernah pergi ke diskotik dengan lawan jenisnya 1 (3.3%)

TABEL VII

LINGKUNGAN / KEHIDUPAN DISKOTIK CENDERUNG INDIVIDUALIS

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	10	33.3
2	Kadang - kadang		11	36.7
3	Tidak		9	30
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 10 (33.3%) mengatakan bahwa lingkungan / kehidupan diskotik cenderung individualis, 11 (36.7%) mengatakan mungkin cenderung individualis, 9 (30%) mengatakan tidak individualis.

TABEL VIII
DISKOTIK TEMPAT YANG MENYENANGKAN DAN PENUH
DENGAN KEBEBASAN

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	28	93.3
2	Kadang – kadang		1	3.3
3	Tidak		1	3.3
	Jumlah	30	30	

Tabel diatas menunjukkan bahwa 28 (93.3%) menyatakan diskotik memang benar tempat yang menyenangkan dan penuh dengan kebebasan, 1 (3.3%) menyatakan diskotik mungkin tempat menyenangkan, 1 (3.3%) menyatakan diskotik bukan tempat yang menyenangkan.

TABEL IX
DISKOTIK TEMPAT UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	15	50
2	Kadang – kadang		10	33.3
3	Tidak		5	16.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 15 (50%) menyatakan benar bahwa diskotik merupakan tempat untuk menyelesaikan masalah, 10 (33.3%) menyatakan mungkin diskotik merupakan tempat untuk menyelesaikan masalah, 5 (16.7%) menyatakan

tidak, diskotik bukan merupakan tempat untuk menyelesaikan masalah.

TABEL X
KEDISKOTIK SELALU MELANTAI

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	17	56.7
2	Kadang – kadang		11	36.6
3	Tidak		2	6.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 17 (56.7%) responden mengatakan selalu melakukan acara melantai apabila ke diskotik, 11 (36.6%) responden mengatakan kadang-kadang melakukan acara melantai apabila ke diskotik, 2 (6.7%) responden mengatakan tidak pernah melantai apabila ke diskotik. Hal ini berarti menunjukkan bahwa melantai banyak diminati/ dipilih oleh responden waktu ke diskotik.

TABEL XI
PERGI KEDISKOTIK MERUPAKAN GAYA HIDUP MEODERN

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	10	33.3
2	Kadang – kadang		10	33.3
3	Tidak		10	33.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 10 (33.3%) responden mengatakan benar bahwa pergi ke diskotik merupakan suatu

gaya hidup yang modern, 10 (33.3%) responden mengatakan bahwa pergi ke diskotik mungkin merupakan suatu gaya hidup modern, 10 (33.3%) responden mengatakan bahwa pergi ke diskotik bukan merupakan gaya hidup yang modern.

TABEL XII
DISKOTIK MERUPAKAN BUDAYA BARAT

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	29	56.7
2	Kadang – kadang		1	3.3
3	Tidak		-	-
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 29 (56.7%) responden yang mengatakan benar bahwa diskotik merupakan budaya barat, 1 (3.3%) responden mengatakan diskotik mungkin merupakan budaya barat, 0 (0%) responden yang memilih tidak menjawab pertanyaan diatas. Berarti hampir semua responden mengatakan bahwa diskotik merupakan budaya barat.

2. Angket tentang moralitas remaja (variabel Y)

TABEL XIII

ORANG TUA MENGIZINKAN PERGI KE DISKOTIK

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	12	40
2	Kadang – kadang		8	26.7
3	Tidak		10	33.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 12 (40%) responden yang mendapatkan izin dari orang tua apabila ke diskotik, 8 (26.7%) responden yang kadang-kadang mendapatkan izin dari orang tua apabila ke diskotik, 10 (33.3%) responden yang tidak mendapatkan izin dari orang tua apabila ke diskotik.

TABEL XIV

PERGI KE DISKOTIK DAPAT MERENGGANGKAN HUBUNGAN

ORANG TUA DENGAN ANAK

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	10	33.3
2	Kadang – kadang		10	33.3
3	Tidak		10	33.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 10 (33.3%) responden yang ke diskotik dapat merenggangkan hubungan orang tua dengan anak, 10 (33.3%) responden yang ke diskotik mungkin dapat merenggangkan hubungan orang tua dengan anak, 10 (33.3%)

responden yang kediskotik tidak akan merenggangkan hubungan orang tua dengan anak.

TABEL XV

PERGI KE DISKOTIK SELALU BERBOHONG KE ORANG TUA

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	16	53.3
2	Kadang – kadang		10	33.3
3	Tidak		4	13.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 16 (53.3%) responden yang kediskotik selalu bebohong ke orang tua, 10 (33.3%) responden yang ke diskotik kadang – kadang berbohong ke orang tua, 4 (13.3%) responden yang kediskotik tidak pernah berbohong ke

TABEL XVI

PERGI KE DISKOTIK DIKETAHUI ORANG TUA

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	4	13.3
2	Kadang – kadang		16	53.3
3	Tidak		10	33.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 4 (13.3%) responden yang ke diskotik diketahui kedua orang tua, 16 (53.3%) responden yang kediskotik kadang-kadang diketahui kedua orang tua, 10 (33.3%) responden yang kediskotik tidak diketahui orang tua.

Berarti responden yang pergi ke diskotik hanya sedikit yang di ketahui oleh orang tuanya.

TABEL XVII

PERGI KEDISKOTIK, BOSAN DENGAN KEADAAN DI RUMAH

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	21	70
2	Kadang – kadang		7	23.3
3	Tidak		2	6.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 21 (70%) responden yang ke diskotik karena bosan dengan keadaan di rumah, 7 (23.3%) responden yang ke diskotik kadang-kadang karena bosan dengan keadaan di rumah, 2 (6.7%) responden yang ke diskotik bukan karena bosan dengan keadaan di rumah. Hal ini berarti bahwa banyak dari para responden yang pergi ke diskotik karena bosan dengan keadaan di rumah.

TABEL XVIII

SETELAH DARI DISKOTIK ADA PERASAAN BERDOSA

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	5	16.7
2	Kadang – kadang		5	16.7
3	Tidak		20	66.6
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 5 (16.7%) responden yang merasa berdosa apabila dari di diskotik, 5 (16.7%) responden yang kadang-kadang merasa berdosa apabila dari diskotik, 20

(66.6%) responden yang tidak merasa berdosa apabila dari diskotik. Hal ini berarti bahwa ada rasa berdosa apabila dari diskotik hanya kecil sekali yang memilihnya.

TABEL XIX
 SETIAP KE DISKOTIK SELALU MINUM-MINUM KERAS

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	13	43.3
2	Kadang – kadang		9	30
3	Tidak		8	26.7
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 13 (43.3%) responden yang selalu minum-minuman keras setiap ke diskotik, 9 (30%) responden yang kadang-kadang minum-minuman keras setiap ke diskotik, 8 (26.7%) responden yang tidak pernah minum-minuman keras setiap ke diskotik. Ini berarti para responden yang minum-minuman keras cukup tinggi.

TABEL XX
 (MENGKONSUMSI NARKOBA)

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	9	30
2	Kadang – kadang		11	36.7
3	Tidak		10	33.3
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 9 (30%) responden yang mengkonsumsi narkoba, 11 (36,7%) responden yang kadang-kadang mengkonsumsi narkoba, 10 (33.3%) responden yang tidak pernah mengkonsumsi narkoba. Hal ini berarti yang mengkonsumsi narkoba cukup tinggi / banyak.

TABEL XXI
(MENGADAKAN TRANSAKSI PROSTITUSI)

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	7	23.3
2	Kadang – kadang		11	36.7
3	Tidak		12	40
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 7 (23.3%) responden yang selalu mengadakan transaksi prostitusi, 11 (36.7%) responden kadang-kadang mengadakan transaksi prostitusi, 12 (40%) responden yang tidak pernah mengadakan transaksi prostitusi. Berarti cukup banyak / cukup tinggi para responden yang mengadakan transaksi prostitusi.

TABEL XXII
DISKOTIK SEBAGAI TRANSAKSI NARKOBA DAN PROSTITUSI

No.	Pilihan	N	F	%
1	Iya	30	7	23.3
2	Kadang – kadang		11	36.7
3	Tidak		12	40
	Jumlah	30	30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 7 (23.3%) responden yang setuju apabila diskotik dijadikan sebagai tempat transaksi narkoba dan prostitusi, 11 (36.7%) responden yang kurang setuju apabila diskotik dijadikan sebagai tempat transaksi narkoba dan prostitusi, 12 (40%) responden yang tidak setuju apabila diskotik dijadikan sebagai tempat narkoba dan prostitusi. Berarti banyak dari para responden yang tidak setuju apabila diskotik dijadikan sebagai tempat transaksi narkoba dan prostitusi.

Selanjutnya setelah diadakan prosentase tentang kegiatan didalam diskotik para remaja responden terhadap moral remaja responden, Maka berikut ini akan diuraikan dalam daftar tabel dengan masing-masing skor

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun ketentuan skor yang digunakan adalah :

- Apabila responden menjawab A maka nilainya 3
- Apabila responden menjawab B maka nilainya 2
- Apabila responden menjawab C maka nilainya 1

Adapun distribusi skor tentang pengunjung diskotik dengan moralitas remaja adalah sebagai berikut :

C. DISTRIBUSI SKOR TENTANG PENGUNJUNG DISKOTIK

TABEL XXIII

SKOR TENTANG KUNJUNGAN DISKOTIK

NO. Responde n	NOMOR ITEM										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	26
2	3	2	1	2	2	3	1	3	1	3	21
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28
5	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
6	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	27
7	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3	26
8	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
9	2	2	3	2	3	3	3	3	1	3	25
10	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	25
11	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	25
12	3	2	3	3	1	3	3	2	2	3	25
13	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	25
14	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	26
15	1	3	2	3	2	1	1	1	2	3	19
16	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	27
17	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	25
18	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28
19	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	27
20	3	3	3	3	1	3	2	3	1	3	25
21	3	3	1	3	1	3	2	3	1	3	23
22	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	26
23	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	26
24	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	27
25	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	26
26	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
27	3	3	1	3	2	3	2	2	1	3	23
28	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	25
29	3	1	3	3	1	3	2	1	1	3	21
30	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	26
JUMLAH											765

D. DISTRIBUSI SKOR TENTANG MORALITAS REMAJA

TABEL XXIV

SKOR PERHITUNGAN MORALITAS REMAJA

NO. Responde n	NOMOR ITEM										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	27
2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	25
3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	26
4	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	24
5	1	1	3	3	3	3	3	2	3	1	23
6	2	1	3	3	3	2	3	3	1	3	24
7	2	1	3	3	2	2	3	1	1	3	21
8	2	2	1	2	2	1	3	3	1	3	20
9	2	2	1	2	3	2	2	3	1	2	20
10	3	2	3	3	1	2	2	1	3	3	23
11	3	3	3	3	3	1	1	2	2	2	23
12	3	1	3	3	3	1	2	2	2	1	21
13	3	2	3	3	1	1	2	3	3	2	23
14	1	2	2	3	3	1	2	2	1	2	19
15	2	3	2	2	3	1	1	1	2	1	18
16	1	1	3	3	3	1	2	3	3	1	21
17	2	2	3	3	2	1	2	1	2	1	19
18	1	3	3	3	3	1	2	3	2	1	22
19	1	1	3	2	3	1	3	1	3	1	19
20	2	3	2	2	3	1	1	1	1	2	18
21	1	3	2	2	2	1	3	3	2	1	20
22	1	3	3	3	3	1	3	1	3	1	22
23	1	3	2	2	2	1	3	2	2	1	19
24	1	1	2	1	3	1	3	2	2	1	17
25	3	1	2	1	2	1	1	2	1	2	16
26	3	2	2	3	3	1	1	3	2	1	21
27	3	1	2	3	2	1	2	1	1	2	18
28	3	3	1	3	3	1	1	3	1	2	21
29	1	3	2	3	3	1	1	2	1	3	20
30	3	3	2	3	3	1	1	1	1	3	21
JUMLAH											631

BAB IV ANALISA DATA

Analisa data

Setelah semua data terkumpul dan diketahui mengenai data hasil prosentase dan data hasil skor dari angket yang sudah disebar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut.

Dalam hal ini teknik analisa data yang digunakan adalah dengan rumus kasar yaitu mencari koefisien product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N} \div \sqrt{\left[\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right] \left[\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right]}$$

Analisa korelasi product moment yang digunakan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara keberadaan diskotik terhadap moralitas remaja di surabaya.

Untuk menganalisa data tersebut, langkah – langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan tabel perhitungan yang terdiri dari 6 kolom, diantaranya :
 - Kolom 1 : Subyek
 - Kolom 2 : Skor variabel X (dijumlahkan)
 - Kolom 3 : Skor variabel Y (dijumlahkan)
 - Kolom 4 : Hasil perkalian antara skor variabel X dan variabel Y atau XY (dijumlahkan)

- Kolom 5 : Hasil pengkuadratan skor variabel X, yaitu X^2
(dijumlahkan)
 - Kolom 6 : Hasil pengkuadratan skor variabel Y, yaitu Y^2
(dijumlahkan)
2. Memberikan angka korelasi dengan rumus "r" product moment dengan menggunakan rumus angka kasar.
 3. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dan menarik kesimpulan

TABEL XXV
TABEL PERHITUNGAN NILAI
DARI RUMUS KORELASI PRODUCT MOMENT

Subyek	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	26	27	702	676	729
2	21	25	525	441	625
3	29	26	754	841	676
4	28	24	672	784	576
5	27	23	621	729	529
6	27	24	648	729	529
7	26	21	546	676	441
8	28	20	560	784	400
9	25	20	500	625	400
10	25	23	575	625	529
11	25	23	575	625	529
12	25	21	525	625	441
13	25	23	575	625	529
14	26	19	494	676	361
15	19	18	342	361	324
16	27	21	567	729	440
17	25	19	475	625	361
18	28	22	616	784	484
19	27	19	513	729	361
20	23	18	450	625	324
21	25	20	460	529	400

22	26	22	572	676	484
23	26	19	494	676	361
24	27	17	459	729	289
25	26	16	416	676	256
26	28	21	588	784	441
27	23	18	414	529	324
28	25	21	525	625	441
29	21	20	420	441	400
30	26	21	546	676	441
JUMLAH	765	631	16129	19655	13473

Dari perhitungan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah dari :

$$X = 765$$

$$Y = 631$$

$$XY = 16129$$

$$X^2 = 19655$$

$$Y^2 = 13473$$

Kemudain hasil data tersebut dimasukkan dalam rumus

koefisien korelasi product moment (r_{xy}) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N} \div \sqrt{\left[\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right] \left[\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right]}$$

$$= \frac{16429 - (765)(631)}{30} \div \sqrt{\left[\frac{19655 - (765)^2}{30} \right] \left[\frac{13473 - (631)^2}{30} \right]}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{16129 - 16090.5}{\sqrt{[19655 - 19507.5] [13473 - 13272.03]}} \\
 &= \frac{38.5}{\sqrt{[147.5] [200.97]}} \\
 &= \frac{38.5}{\sqrt{29643.075}} \\
 &= \frac{38.5}{172.17164} \\
 &= 0.223
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil perhitungan dari $r_{xy} = 0.223$, maka langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap r_{xy} .

1. Interpretasi secara sederhana / kasar.

Dalam perhitungan diatas ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda positif yang berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi yang negatif.

Dalam interpretasi ini menggunakan pedoman sebagai berikut :

0.00 – 0.20 : Hampir tidak ada korelasi

0.20 – 0.40	: Lemah atau rendah
0.40 – 0.70	: Sedang atau cukup
0.70 – 0.90	: Kuat tinggi
0.90 – 1.00	: Sangat kuat atau sangat tinggi

Dengan memperhatikan besarnya $r_{xy} = 0.223$ yang berkisar antara 0.20–0.40 berarti korelasi variabel X dan variabel Y termasuk "korelasi positif yang lemah".

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai " r "

Dengan memeriksa tabel nilai " r " * product moment ternyata dengan melihat $N = 30$ pada taraf signifikan 1% diperoleh $r_{tabel} = 0.463$.

Dari hasil perbandingan nampak bahwa r_{xy} lebih kecil dari nilai r_{tabel} baik untuk taraf 5% ataupun 1%. Jadi $r_{xy} = 0.223$ lebih kecil dari taraf 5% = 0.361 dan taraf 1% = 0.463.

Dari hasil perhitungan diatas dapat, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (berarti), sehingga H_0 yang berbunyi : "Tidak adanya korelasi antara keberadaan diskotik dengan moralitas remaja " di tolak. Dan H_a yang berbunyi "adanya hubungan korelasi antara keberadaan diskotik dengan moralitas remaja " diterima.

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil atau ditarik adalah "ada korelasi yang positif antara keberadaan diskotik dengan moral remaja di surabaya" pada taraf yang lemah atau rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang penulis sajikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. keberadaan diskotik sebagai salah satu hiburan mempunyai hubungan positif yang lemah atau rendah dengan moralitas remaja di surabaya. Ini terbukti bahwa kebanyakan dari para remaja responden melakukan tindakan yang tidak mengindahkan norma-norma yang ada, baik itu norma agama maupun norma yang ada didalam masyarakat.

2. sedangkan untuk mengetahui hubungan antara keberadaan diskotik terhadap moralitas remaja di surabaya, dapat di peroleh kesimpulan akhir bahwa hubungan positif yang sangat lemah antara keberadaan diskotik terhadap moralitas remaja di surabaya. Terbukti dengan diketahuinya $r_{xy} = 0.223$ yaitu ada pengaruh negatif dan masuk dalam kategori lemah atau rendah.

B. Saran – saran

Mengacu dari ulasan diatas dan beberapa fenomena yang ada dalam masyarakat, khususnya remaja yang ada di surabaya dalam memilih hiburan malam atau diskotik, maka penulis mempunyai saran sebagai masukan antara lain :

1. Hendaknya orang tua lebih intensif lagi dalam mendidik dan mengarahkan anak remaja, karena orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak remajanya.
2. Hendaknya remaja lebih berhati – hati dalam bergaul, sebab apabila pergaulannya salah maka yang rugi dirinya sendiri dan masa depannya.
3. Hendaklah pendidikan agama ditanamkan sejak dini pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

anak.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah – Nya penelitian ini dapat di selesaikan. Dan semua pihak, dengan segala bantuan dan dorongan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat siselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga

Demikian penelitian skripsi ini, semoga membawa manfaat bagi kita semu, untuk penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad charis zubair, 1990, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali Pers.

Anas Sudjiono, 1990, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali
Grafindo Persada.

Anton M. Moelyono, dkk, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,
Balai Pustaka.

Elizabeth B. Hurlock K, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan
Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga.

Fuad Kauma, 1999, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta, bumi aksara.

Husain Usman, dkk, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi
Asara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
K. Bertens, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Mardalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta,
Bumi Aksara.

Peodjariyatna, 1999, *Manusia Dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*,
Jakarta, Bumi Aksara.

Peospoprodjo, 1999, *Filsafat Moral (Kesusilaan dalam teori dan praktek)*,
Bandung, pustaka Grafika.

Salihun A nasir, 1999, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan
Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia.

Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta,
Bulan Bintang.

_____, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo
Persada.

Suharsini Arikunto, 1987, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi
Aksara.

Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Jakarta, Andi offset.

Y. Bambang Mulyono, 1996, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, Yogyakarta,
Yayasan Andi.

Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.